

FAKTOR RISIKO PERILAKU PERUNDUNGAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RIDWAN KABUPATEN CIREBON

Muadi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika Cirebon, Indonesia
E-mail: deramuadi@gmail.com

ABSTRAK

: Prevalensi perundungan di Indonesia sebanyak (41%) yang dialami anak laki-laki dan perempuan yang berusia 15 tahun. Perundungan yang dilakukan yaitu perundungan secara fisik (12,8%), mengambil dan menghancurkan barang pribadi (18,7%), mengalami ancaman (10%), mengolok-olok (19,4%), pengucilan (16,7%), dan penyebaran rumor buruk (16,4%). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko perilaku perundungan psikologis pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskritif . Sampel penelitian adalah santri putri berjumlah 73 responden, teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Olweus bully/victim questionnaire (OBVQ-R) dan kuesioner examining the prevalence and risk factors of school bullying perpetration among chinese children and adolescents. Hasil penelitian didapatkan kurang dari setengah responden (45.2%) berusia 14-16 tahun. Faktor internal berdasarkan jenis kelamin bahwa seluruh responden (100%) berjenis kelamin perempuan. Faktor internal berdasarkan tingkat pendidikan dan suku bahwa lebih dari setengah responden (60.3%) tingkat pendidikan Madrasah tsanawiyah (MTS) dan lebih dari setengah responden (58.9%) suku Jawa. Dan lebih dari setengah responden (58.9%) dalam faktor risiko perundungan psikologis dengan kategori sedang. Faktor risiko perilaku perundungan psikologis pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon dalam kategori sedang yaitu lebih dari setengah responden (58.9%).

Kata kunci: Perundungan Psikologis, Remaja, Pesantren

ABSTRACT

The prevalence of bullying in Indonesia (41%) is experienced by boys and girls aged 15 years. The bullying carried out was physical bullying (12.8%), taking and destroying personal belongings (18.7%), experiencing threats (10%), making fun of (19.4%), ostracism (16.7%) , and the spread of bad rumors (16.4%). This study aims to identify risk factors for psychological bullying behavior in adolescent girls. This research uses quantitative research with descriptive design. The research sample was female students, totaling 73 respondents, the sampling technique was purposive sampling.

The instruments used were the Olweus bully/victim questionnaire (OBVQ-R) and a questionnaire examining the prevalence and risk factors of school bullying perpetration among Chinese children and adolescents. This research was conducted on young women at the Ar-Ridwan Islamic Boarding School, Cirebon Regency from March 16, 2022 to August 5, 2022. The results showed that less than half of the respondents (45.2%) were aged 14-16 years. Internal factors based on gender that all respondents (100%) are female. Internal factors based on the level of education and ethnicity that more than half of the respondents (60.3%) have an education level of Madrasah Tsanawiyah (MTS) and more than half of the respondents (58.9%) are Javanese. And more than half of the respondents (58.9%) are in the moderate category of psychological bullying risk factors. The risk factor for psychological bullying behavior in adolescent girls at the Ar-Ridwan Islamic Boarding School, Cirebon Regency is in the moderate category, which is more than half of the respondents (58.9%).

Keywords: Psychological Bullying, Teenagers, Islamic Boarding Schools



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International**

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa , dari usia 10 hingga 19 tahun. Pada masa remaja mengalami perubahan secara fisik, seksual, psikologis, dan sosial yang terjadi perubahan pada waktu yang sama (World Health Organization, 2022).

Perilaku perundungan yaitu niat untuk menyakiti seperti kerugian yang disebabkan oleh perilaku perundungan disengaja maupun tidak disengaja (Imani et al., 2021). Empat kriteria perilaku perundungan yaitu: Disparitas kekuasaan yaitu, intimidasi mencakup ketidakadilan kekuasaan yang nyata atau yang dirasakan antara pengganggu dan korban. Pengulangan jangka panjang yaitu, lebih dari sekali dengan potensi terjadi beberapa kali. Penderitaan korban yaitu, korban menderita trauma psikologis, sosial atau fisik ringan sampai berat (Nawangsih, 2014). Hasutan, intimidasi dimotivasi oleh manfaat yang dirasakan dari perilaku agresif mereka (Ahmed et al., 2022). Perilaku perundungan psikologis yang diterima oleh korban menyebabkan gangguan secara fisik maupun psikologis. Korban perundungan mengalami tidak percaya diri dan adanya gangguan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Hidayati & Amalia, 2021).

Dampak perundungan terhadap kesehatan mental seperti depresi, perasaan tidak nyaman, stres, kecemasan, ide bunuh diri, kurang percaya diri, harga diri rendah, dan isolasi diri . Perundungan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga berdampak negatif terhadap penurunan kehadiran di sekolah, penurunan prestasi akademik, dan risiko penyalahgunaan narkoba yang tinggi. Indikasi internal yang sering terjadi pada korban perundungan adalah depresi, kecemasan, ketakutan, isolasi diri dari kontak sosial (Karmilasari et al., 2020)

Pada tahun 2020 populasi remaja di Dunia 270.203.917 jiwa UNICEF (2020), populasi remaja di Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah 48 juta jiwa (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021). Menurut UNICEF (2017), prevalensi perundungan di Indonesia sebanyak 41% yang di alami oleh anak laki-laki dan perempuan yang berusia 15

tahun yang dilakukan oleh rekan kerja dan teman (Nessi Meilan et al., 2019). Contoh perundungan yang sering dilakukan yaitu: (12,8%) perundungan secara fisik, (18,7%) mengambil dan menghancurkan barang pribadi, (10%) mengalami ancaman, (19,4%) mengolok-olok, (16,7%) mengalami pengucilan, dan (16,4%) menyebar rumor buruk (Unicef, 2017).

Perundungan psikologis beberapa faktor risiko yaitu: faktor risiko individu yang meliputi jenis kelamin, tingkat kelas, etnis, status sosial ekonomi, ciri-ciri fisik dan bentuk tubuh, perilaku eksternalisasi, harga diri, keterampilan, sosial dan popularitas prestasi akademik dan status disabilitas (Anam et al., 2019). Faktor risiko kelompok teman sebaya meliputi norma kelompok sebaya meliputi norma kelompok sebaya, kejahatan, penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Faktor risiko sekolah meliputi iklim sekolah, sikap guru, karakteristik kelas dan milik sekolah. Faktor risiko orang tua meliputi karakteristik orang tua dan perselisihan keluarga. Faktor risiko komunitas yaitu lingkungan dan faktor risiko sosial adalah dunia maya (Ahmed et al., 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan mengatakan bahwa jumlah seluruh santri putri pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon sejumlah 115 orang santri putri pada tahun 2020/2021 dengan rata-rata berusia 12-18 tahun. Hasil wawancara pada 10 santri terdapat 3 (30%) dari 10 orang mendapat perilaku pengucilan seperti dijauhi oleh teman sebaya karena mereka tidak dapat berteman dengan baik, 7 (70%) dari 10 orang mendapat perilaku fitnah atau gosip, dan 5 (50%) dari 10 orang mendapatkan perilaku eksplorasi, seperti senior sering memerintah junior untuk melakukan hal-hal yang menyangkut kepentingan peribadi. Hal tersebut mengakibatkan dampak pada kenyamanan dan keamanan santri selama beraktifitas di pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan setiap hari santri putri yaitu sholat berjamaah, madrasah (belajar kitab, mengaji al-qur'an, hafalan kitab, dan piket pondok. Pondok pesantren memiliki kepengurusan yang di jabat oleh santri lama, dimana pondok pesantren mempunyai tata tertib dan aturan yang harus di patuhi oleh semua santri, jika melanggar maka akan dikenakan hukuman (Akbar et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan *desain deskritif*, populasi penelitian ini adalah seluruh santri putri sebanyak 115 orang, Sampel penelitian adalah santri putri yang berjumlah 73 responden, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Olweus bully/victim questionnaire (OBVQ-R)* dan kuesioner *examining the prevalence and risk factors of school bullying perpetration among chinese children and adolescents*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Klasifikasi Usia Remaja Putri di Pondok Pesantren Ar-Ridwan
Kabupaten Cirebon

Klasifikasi remaja	Frekuensi	Persentase
--------------------	-----------	------------

10-13 tahun	31	42.5%
14-16 tahun	33	45.2%
17-19 tahun	9	12.3%
Total	73	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa kurang dari setengah responden (45.2%) berusia 14-16 tahun, pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon.

Tabel 2
Faktor Eksternal Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Suku Perilaku Perundungan Psikologis

Faktor Eksternal	Frekuensi	Persentase
Tingkat pendidikan		
MTS	44	60.3%
MAN	29	39.7%
Suku:		
Jawa	43	58.9%
Sunda	30	41.1%

Menunjukan bahwa lebih dari setengah responden (60.3%) dengan tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan lebih dari setengah responden (58.9%) dengan suku Jawa, pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon.

Table 3
Faktor Risiko Perundungan Psikologis

Faktor Resiko	Frekuensi	Persentase
Tinggi	30	41,1%
Sedang	43	58,9%
Rendah	0	0%
Total	73	100%

Menunjukan bahwa lebih dari setengah responden (58.9%) dalam faktor risiko perundungan psikologis dengan kategori sedang yang menunjukan bahwa remaja memiliki hubungan baik dengan orang tua dan kelompok sebaya sehingga risiko perundungan lebih rendah, remaja gangguan pemutusan perhatian yang lebih tinggi antara individu meningkatkan risiko perundungan, dan risiko perundungan sosial lebih rendah karena remaja tidak menggunakan media sosial di lingkungan pondok pesanten. Pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon.

Faktor Internal Perilaku Perundungan Psikologis Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon

Tingkat pendidikan sekolah kelas menengah, dapat meningkatkan pembentukan identitas dan perilaku remaja yang sehat. Perkembangan yang sehat tersebut ditunjukkan dengan prestasi akademik remaja dan perilaku yang baik di sekolah, hubungan teman sebaya yang positif, dan proses yang berhubungan dengan diri sendiri yang positif seperti motivasi untuk belajar dan kesehatan mental (Roeser et al., 2000).

Sebagian besar korban mengalami perundungan secara verbal, dimana ejekan ras sering terjadi di pesantren. sebanyak (15%) pelaku menyebut korban dengan nama samaran, ejekan, yang merupakan jenis perundungan verbal. Kurang dari (2%) korban mengalami perundungan fisik seperti diasingkan, dipukul, ditendang. Bahwa pelaku adalah senior atau yang lebih tua dari korban atau berasal dari kelas tinggi (Nugrohoand & AinyFardhana, 2018).

Fakor Risiko Perilaku Perundungan Psikologis Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon pada faktor risiko perundungan psikologis menujukan lebih dari setengah (58.9%) dengan kategori sedang yang menunjukan bahwa remaja memiliki hubungan baik dengan orang tua dan kelompok sebaya sehingga risiko perundungan lebih rendah, remaja gangguan pemutusan perhatian yang lebih tinggi antara individu meningkatkan risiko perundungan, dan risiko perundungan sosial lebih rendah karena remaja tidak menggunakan media sosial di lingkungan pondok pesanten.

Faktor risiko perundungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi secara bersamaan yaitu faktor risiko individu, faktor risiko kelompok sebaya, faktor risiko sekolah, faktor risiko orang tua, faktor risiko komunitas, dan faktor risiko sosial (Ahmed, Metwaly, Elbeh, et al. (2022).

Pada faktor individu, jenis kelamin dan usia menjadi faktor yang paling banyak dipelajari, presentase yang lebih tinggi dari anak laki-laki yang terlibat dalam perundungan sebagai korban berusia 13 sampai 14 tahun dan sebagai pengganggu berusia 14 sampai 17 tahun dan anak perempuan meningkatkan risiko mengalami perundungan (Babarro et al., 2020). Selain jenis kelamin dan usia, faktor individu yang telah dipelajari berkaitan dengan perundungan bahwa keterampilan motorik yang buruk meningkatkan risiko menjadi korban perundungan, sedangkan keterampilan motorik yang baik mengurangi risiko terlibat sebagai pelaku perundungan (Babarro et al., 2020). Remaja yang memiliki gangguan spektrum autisme, memiliki emosional dan perilaku yang buruk lebih mungkin terlibat dalam perilaku perundungan (Babarro et al, 2020).

Faktor yang terkait dengan hubungan teman sebaya dan lingkungan sekolah seperti sikap, perilaku siswa, hubungan dengan teman sekelas, dan sikap terhadap sekolah berperan penting dalam kecenderungan remaja untuk melakukan perundungan (Eriginoz, et al 2015). Selain itu kondisi emosional perempuan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan temannya. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran –pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan spikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Marisa, 2022).

Faktor risiko sekolah, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya dan guru mengurangi risiko terlibat dalam perundungan, pada iklim sekolah yang tidak sesuai seperti merasa kurang aman di sekolah, ukuran sekolah yang besar, meningkatkan risiko terlibat dalam perundungan (Babarro, et al, 2020).

Karakteristik keluarga disebut sebagai faktor protektif atau risiko perundungan, salah satu faktor keluarga yang berkaitan dengan perundungan yaitu struktur keluarga secara khusus, tinggal dengan kedua orang tua. Tingkat sosial ekonomi orang tua, mental orang

tua yang buruk, konflik keluarga, dan kekerasan meningkatkan risiko terlibat sebagai pengganggu atau sebagai korban (Babarro et al, 2020). Gaya komunikasi orang tua berperan penting dalam perilaku remaja lebih cenderung mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan mereka dengan keluarganya sendiri. Pengawasan orang tua yang tidak memadai, orang tua yang keras, dan tidak terlibat dalam pengasuhan dapat meningkatkan risiko perundungan dikalangan remaja (Xue et al., 2022).

Faktor pada masyarakat seperti memiliki masalah dengan tetangga, kemiskinan terkonsentrasi di lingkungan dan perubahan tempat tinggal atau ketidak setabilan perumahan meningkatkan sebagai risiko dalam perundungan, baik sebagai korban ataupun pengganggu. Paparan video game kekerasan, televisi, dan film yang terkait dengan perilaku agresi yang tinggi meningkatkan sebagai faktor risiko perundungan, baik sebagai korban dan pengganggu yang dikaitkan dengan perilaku agresif dan antisosial (Ahmed, Metwaly, Elbeh, et al, 2022).

Perundungan di pesantren terjadi karena kepuasan hidup yang remaja di pondok pesantren lebih rendah dibandingkan remaja di sekolah umum. Masalah utama yang di alami yaitu tindakan senior yang menyakiti, seperti di bentak, di minta melakukan hal yang tidak penting, dipanggil dengan nama panggilan yang buruk dan dirundung (Nugrohoand & AinyFardhana, 2018).

Penyebab dari faktor risiko perundungan dengan kategori sedang yaitu pada faktor individu berasal dari dalam diri (sikap, harga diri) dan remaja yang mempunyai kontrol diri yang rendah mengalami perundungan. Faktor kelompok sebaya dimana remaja yang sulit untuk bersosialisasi atau berhubungan baik dengan teman sebayanya mengalami perundungan. Orang tua yang tidak dekat dengan anaknya, dan orang tua yang tingkat ekonomi yang rendah mengalami perundungan, sedangkan pada remaja di pondok pesantren Ar-Ridwan sebagian besar mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarganya sehingga risiko perundungan lebih rendah. Dan penyebab dari media sosial, handphone, laptop, dan televisi, remaja di pondok pesantren tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi seperti handphone, laptop, dan yang lainnya.

Kondisi remaja yang mengalami perundungan di pondok pesantren Ar-Ridwan akan menjadi remaja yang pendiam, tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan hanya memiliki teman yang sedikit sehingga tidak ada dukungan dari teman sebayanya. Kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap fisik seseorang dan juga akan mengganggu produktivitas (Nurhaeni et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Babarro et al (2022) bahwa 9.3% anak-anak menjadi korban, 1.4% pengganggu, dan 1.6% korban dan pengganggu. Hasil menunjukan bahwa tingkat gejala gangguan pemasukan perhatian yang lebih tinggi meningkatkan perundungan, sedangkan memiliki hubungan baik dengan keluarga dan dengan teman sebaya risiko melakukan perilaku perundungan semakin kecil. Pada penelitian ini menggunakan instrumen *Olweus bully victim questionnaire*. Data yang dikumpulkan untuk mengeksplorasi prediktor potensial: individu (kurang perhatian, masalah perilaku, gejala gangguan hiperaktivitas defisit perhatian, peristiwa kehidupan traumatis), terkait keluarga (karakteristik sosiodemografi, konteks keluarga, hubungan anak-orang tua), terkait sekolah (karakteristik sekolah, dukungan teman sebaya dan sosial, lingkungan sekolah) dan data terkait masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Xue, Hu, Chai, et al (Xue et al., 2022) yang menyatakan bahwa data dari survei perundungan di sekolah perwakilan nasional ($n= 3.675$) di kalangan anak-anak dan remaja dari semua kelas (sekolah dasar kelas 4 hingga sekolah menengah atas kelas 12). Sampel terdiri dari 52%

perempuan, 18% di pesantren, dan 70% dari peserta akademik. 17.3% melaporkan perundungan sekolah pada teman-teman, dan 7.8% melakukan perilaku perundungan media. Keterlibatan orang tua mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan dan mengalami konflik dengan orang tua secara singnifikan dapat berisiko peningkatan perilaku perundungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor risiko perilaku perundungan psikologis pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan kabupaten Cirebon, kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut: 1. Faktor internal pada remaja di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon berdasarkan Usia, mayoritas responden berusia 14-16 tahun (45,2%); 2. Faktor Eksternal pada remaja di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon berdasarkan Pendidikan dan Suku bangsa, mayoritas Pendidikan MTS (60,3%) dan Suku bangsa mayoritas J; 3. Faktor risiko perilaku perundungan psikologis pada remaja putri di pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon dalam kategori sedang yaitu lebih dari setengah responden (58,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1). <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Akbar, M., Suhrah, S., Wahid, A., & Afni, N. (2022). Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education. *KnE Social Sciences*, 623–632.
- Anam, S., Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in "Pesantren". *Online Submission*, 7(4), 815–834.
- Babarro, I., Andiarena, A., Fano, E., Lertxundi, N., Vrijheid, M., Julvez, J., Barreto, F. B., Fossati, S., & Ibarluzea, J. (2020). Risk and protective factors for bullying at 11 years of age in a spanish birth cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124428>
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Karmilasari, F. D., Winarni, I., & Windarwati, H. D. (2020). The Susceptibility to Mental Health Problems in the Future as a Serious Effect of Bullying on Adolescent: A

- Systematic Review. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 295–311.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v2i3.175>
- Nawangsih, E. (2014). Play therapy untuk anak-anak korban bencana alam yang mengalami trauma (post traumatic stress disorder/ptsd). *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–178.
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Nugrohoand, S., & AinyFardhana, N. (2018). Bullying at islamic boarding school: A pilot study in Pekanbaru. *International Journal of Pure And*, 119(15), 2095–2100.
- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., & Oktiany, T. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 1(01).
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development: A summary of research findings. *The Elementary School Journal*, 100(5), 443–471.
- Unicef. (2017). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*.
- World Health Organization. (2022). *WHO Consolidated Guidelines on Tuberculosis. Module 5: Management of Tuberculosis in Children and Adolescents*. World Health Organization.
- Xue, J., Hu, R., Chai, L., Han, Z., & Sun, I. Y. (2022). Examining the prevalence and risk factors of school bullying perpetration among Chinese children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13.